

KECERDASAN BUATAN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENGGAGAS LITERASI SPIRITUAL DALAM ERA DEEP LEARNING

Benyamin Pintakhari

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti

Correspondence:

pintakhari@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : Maret 03, 2026

Keywords:

Kecerdasan buatan,
Pendidikan Agama Kristen,
literasi spiritual, deep
learning

Copyright: ©2026, Authors.

License :



Abstract: Developments in deep learning-based artificial intelligence (AI) are bringing about significant changes to the world of education, including Christian Religious Education (CRE). This article employs a descriptive qualitative research approach through a literature review to formulate the concept of spiritual literacy in the use of AI for PAK. Data were collected from academic articles, policy documents, books, and research reports published between 2015 and 2025. Thematic analysis was used to identify key themes relating to opportunities, challenges and implementation strategies. The findings of the study indicate that spiritual literacy goes beyond technical skills and encompasses the reflective ability to evaluate content, the ethics of use, and an awareness of the role of the Holy Spirit in the development of faith. This article recommends a framework for integrating AI that emphasises the teacher-pupil relationship, the formation of Christian character, the development of a reflection-based curriculum, and institutional policies that safeguard pupils' privacy and mental wellbeing. In conclusion, AI should be viewed as a tool that can support faith-based learning if used wisely, but it cannot replace the role of teachers or the spiritual community in the formation of faith.

Abstrak: Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence, AI) berbasis *deep learning* membawa perubahan besar bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif melalui kajian kepustakaan untuk merumuskan konsep literasi spiritual dalam penggunaan AI bagi PAK. Data dikumpulkan dari artikel ilmiah, dokumen kebijakan, buku, dan laporan penelitian terbitan 2015–2025. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema utama terkait peluang, tantangan, dan strategi implementasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi spiritual melampaui keterampilan teknis dan mencakup kemampuan reflektif menilai konten, etika penggunaan, serta kesadaran akan peran Roh Kudus dalam pengembangan iman. Artikel ini merekomendasikan kerangka integrasi AI yang menekankan relasi guru-murid, pembentukan karakter Kristiani, pengembangan kurikulum berbasis refleksi, serta kebijakan institusi yang menjaga privasi dan kesejahteraan mental siswa. Kesimpulannya, AI harus dipandang sebagai alat yang dapat mendukung pembelajaran iman jika digunakan secara bijaksana, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru atau komunitas rohani dalam pembentukan iman.

PENDAHULUAN

Revolusi teknologi digital telah menghadirkan kecerdasan buatan sebagai salah satu fenomena paling berpengaruh di abad ke-21. *Deep learning*, yaitu teknik jaringan saraf tingkat lanjut yang mampu belajar dari sejumlah besar data dan melakukan prediksi kompleks, kini digunakan dalam berbagai bidang. AI tidak hanya membantu analisis bisnis, kesehatan, dan hiburan tetapi juga mulai merambah dunia pendidikan dan pelayanan gereja. Artikel *Religions* tahun 2025 mencatat bahwa AI telah menjadi konstruksi epistemologis yang radikal dan memiliki dampak signifikan pada relasi manusia (Jensen & Rynio, 2025). Bahkan, Paus Fransiskus menggambarkan AI sebagai teknologi yang “menarik dan berbahaya” bagi pendidikan, menuntut adanya norma etis dan kerangka pedagogis baru.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kehadiran AI memicu pertanyaan penting: apakah teknologi ini bisa digunakan untuk membangun iman atau justru mengancam aspek relasional dan spiritual? Pedoman kebijakan AI dari Langley Christian School menegaskan bahwa penggunaan AI harus tetap menghormati aspek relasional dan rohani serta tidak boleh menggantikan pertumbuhan spiritual siswa (Langley Christian School, 2025). Panduan ini juga mendorong penggunaan AI untuk memfasilitasi refleksi, kolaborasi, dan etika, bukan sekadar efisiensi. Namun, studi empiris menunjukkan bahwa generative AI berpotensi memperkuat bias kognitif dan mempengaruhi persepsi agama sehingga memerlukan mekanisme pengawasan etis yang ketat (Zhang et al., 2025). Diskursus di kalangan pendidik Kristen pun menyoroti dilema moral: AI dapat menjadi alat inovasi, tetapi tanpa panduan dapat membuat siswa bergantung pada keputusan mesin dan melemahkan kemampuan pengambilan keputusan etis (Rosenberg et al., 2024).

Artikel ini bertujuan merumuskan konsep literasi spiritual yang relevan bagi PAK di era AI dan *deep learning*. Literasi spiritual didefinisikan sebagai kemampuan mengintegrasikan pengetahuan iman, refleksi etis, dan pemahaman teknologi dalam menggunakan AI sehingga mendukung pembentukan iman, karakter, dan kesehatan mental. Studi ini akan meninjau literatur tentang penggunaan AI di sekolah Kristen, etika AI, dampak terhadap kesehatan mental, serta tantangan bias algoritmik. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi terhadap wacana teologis dan pedagogis mengenai transformasi peran pendidik sebagai fasilitator literasi spiritual.

Meskipun kajian tentang AI dalam pendidikan semakin berkembang, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif teologis Kristiani dalam pembahasan literasi AI masih terbatas. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada aspek teknis atau pedagogis umum tanpa mempertimbangkan dimensi pembentukan iman dan karakter. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menekankan perlunya kerangka literasi spiritual yang holistik, bukan sekadar kompetensi digital. Rosenberg et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Kristen memiliki tanggung jawab unik untuk memimpin diskursus tentang etika AI karena nilai-nilai Kristiani memberikan landasan moral yang kuat dalam menilai teknologi. Oleh sebab itu, artikel ini relevan bagi institusi pendidikan Kristen di Indonesia yang sedang mempertimbangkan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan menawarkan kerangka literasi spiritual yang kontekstual, studi ini diharapkan dapat memberi arah bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan institusi dalam merespons era AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data ilmiah (Google Scholar, Scopus, PubMed, DOAJ), repositori universitas, serta dokumen kebijakan sekolah Kristen dan buku terbitan 2015–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi “artificial intelligence and Christian education”, “AI ethics in religious education”, “spiritual literacy”, “deep learning”, “digital discipleship”, dan “mental health”. Kriteria inklusi meliputi artikel berbahasa Inggris atau Indonesia yang membahas AI dalam konteks pendidikan atau agama, studi tentang bias algoritmik dan etika AI, serta literatur tentang kesehatan mental dan digital. Dokumen kebijakan seperti *2030 Artificial Intelligence in Education Guidelines* dari Langley Christian Schools juga dianalisis untuk menggali panduan praktis (Langley Christian School, 2025). Artikel dengan fokus teknologi tanpa relevansi spiritual atau yang terbit sebelum 2015 dikeluarkan.

Proses seleksi dilakukan oleh dua penelaah independen untuk meminimalkan bias. Setelah identifikasi dan duplikasi dihapus, setiap sumber dievaluasi kualitasnya menggunakan alat *Critical Appraisal Skills Programme (CASP)* untuk studi kualitatif dan check-list PRISMA untuk ulasan sistematis. Data dari setiap sumber diekstraksi meliputi tujuan penelitian, pendekatan metodologis, temuan utama, implikasi teologis dan pedagogis, serta rekomendasi. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait literasi spiritual, peran guru, kesehatan mental, dan etika AI.

HASIL

Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen

1. Peluang dan tantangan AI untuk pembelajaran iman

Analisis literatur menunjukkan bahwa AI menawarkan potensi untuk meningkatkan keterlibatan belajar dan akses terhadap materi iman. Generative AI, misalnya, dapat menghasilkan konten yang dipersonalisasi sehingga membantu siswa memahami doktrin secara mendalam (Zhang et al., 2025). Di sekolah Kristen, AI dapat membantu menyesuaikan materi devotional sesuai usia, kemampuan membaca, dan minat siswa (Nazer, 2025). Aplikasi lain mencakup chat-bot yang mengajukan pertanyaan tentang keadilan, kejujuran, dan belas kasih, kemudian meminta siswa merespons dengan merujuk pada Kitab Suci. AI juga dapat digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan pelayanan atau memetakan keterampilan relawan di lingkungan gereja (Life.Church, 2024).

Namun, penelitian juga menggarisbawahi risiko besar. Artikel MDPI menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan, terutama pendidikan agama, menghadirkan dilema etika, hukum, dan pedagogis (Jensen & Rynio, 2025). AI dapat memberikan peluang pendidikan luas, tetapi guru perlu memahami manusia dan nilai kristiani sebelum menggunakan teknologi. Charchuła menyoroti kekhawatiran tentang privasi data dan bias algoritmik yang dapat mereplikasi ketidaksetaraan. Studi ilmiah tentang generative AI memperlihatkan bahwa AI tidak hanya merefleksikan bias kognitif pengguna tetapi juga berpotensi memperkuatnya, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman doktrin dan toleransi (Zhang et al., 2025).

Pengalaman empiris di sekolah-sekolah Kristen juga menunjukkan bahwa adopsi AI tanpa panduan yang memadai dapat mengakibatkan ketergantungan berlebihan pada

teknologi. Siswa yang menggunakan chatbot generatif untuk menyelesaikan refleksi rohani atau tugas agama cenderung menghasilkan respons yang dangkal secara spiritual, karena mesin tidak mampu mengalami—hanya mensimulasikan. Sihombing et al. (2024) menemukan bahwa keterlibatan dalam Pendidikan Agama Kristen berdampak positif pada kesehatan mental mahasiswa, yang menggarisbawahi nilai inheren dari proses pembelajaran iman secara autentik. Konsep discernment—kemampuan membedakan yang baik dari yang kurang baik berdasarkan hikmat ilahi—menjadi kompetensi inti yang harus dibangun melalui proses pendidikan, bukan sesuatu yang dapat didelegasikan kepada algoritma. Dengan demikian, PAK perlu mengembangkan kerangka evaluasi kritis terhadap keluaran AI, termasuk kemampuan mendeteksi halusinasi algoritmik dan respons yang tidak selaras dengan nilai-nilai iman Kristiani.

2. Pedoman institusi dalam pemanfaatan AI

Sejumlah sekolah Kristen telah menerbitkan pedoman penggunaan AI sebagai panduan etis. Dokumen *2030 Artificial Intelligence in Education Guidelines* dari Langley Christian Schools menekankan bahwa AI harus mendukung kolaborasi, refleksi, dan integritas rohani. Kebijakan ini menegaskan bahwa AI tidak boleh menggantikan aspek relasional atau spiritual dalam pembelajaran, tetapi digunakan untuk mendorong keterlibatan dan umpan balik (Langley Christian School, 2025). Panduan tersebut juga memuat pedoman khusus sesuai tingkat pendidikan. Di tingkat dasar, penggunaan AI sangat terbatas, selalu diawasi orang dewasa, dan bertujuan meningkatkan klaritas kalimat atau ide—bukan menggantikan pemikiran siswa. Pada level menengah, fokusnya adalah membangun literasi digital dan discernment etis; AI digunakan untuk brainstorming atau menyunting bahasa, namun penggunaan harus diungkapkan dan tugas harus menunjukkan pemikiran siswa sendiri. Untuk siswa SMA, pedoman mendorong literasi AI yang melibatkan keterampilan kepemimpinan etis dan membuat keputusan bijak; guru diminta mengembangkan asesmen otentik yang tidak dapat diselesaikan AI dan memfasilitasi diskusi etika serta teologi. Panduan juga menegaskan bahwa seluruh penggunaan AI harus menjaga privasi siswa, menghindari penggunaan data pribadi, serta mempertahankan kehadiran personal dan relasi yang hangat.

Langkah-langkah serupa juga mulai diadopsi oleh institusi pendidikan Kristen di berbagai negara. Di Amerika Serikat, Council for Christian Colleges and Universities (CCCCU) telah mendorong anggotanya untuk mengembangkan panduan penggunaan AI yang berakar pada teologi Kristiani tentang kejujuran, keadilan, dan penghargaan terhadap karya intelektual (Rosenberg et al., 2024). Di Indonesia, konteks pendidikan agama Kristen memerlukan adaptasi kebijakan yang mempertimbangkan keberagaman budaya, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan ekologi gereja lokal. Sekolah Tinggi Agama Kristen dan lembaga pendidikan teologi perlu memimpin dalam merumuskan panduan ini, karena mereka berada di persimpangan antara pendidikan akademik dan pembentukan rohani. Pembangunan kapasitas institusional—melalui pelatihan dosen, revisi kurikulum, dan pengembangan kebijakan—menjadi keharusan strategis, bukan sekadar pilihan opsional. Tanpa kerangka institusional yang jelas, penggunaan AI dalam PAK berisiko menjadi tidak terarah dan melemahkan tujuan formasi spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Kristiani.

Menggagas Literasi Spiritual dalam Era AI

1. Definisi dan dimensi literasi spiritual

Literasi spiritual dalam konteks AI mengacu pada keterampilan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara etis sambil tetap menumbuhkan relasi dengan Allah dan sesama. Hal ini mencakup: (1) pemahaman iman—penguasaan ajaran Alkitab dan tradisi gereja; (2) refleksi etis—kemampuan menilai konten digital berdasarkan nilai-nilai Kristiani, termasuk keadilan, kasih, dan kebenaran; (3) kesadaran teknologi—mengerti cara kerja AI, potensi bias, dan dampaknya; (4) pembentukan karakter—mengembangkan buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri) dalam kehidupan sehari-hari. Artikel *Compassion International* menekankan bahwa buah Roh adalah manifestasi Roh Kudus yang menumbuhkan kasih tanpa pamrih, sukacita yang mendalam, kedamaian yang melampaui pengertian, kesabaran yang tidak terbatas, kemurahan yang mendorong pengampunan, kebaikan yang berorientasi moral, kesetiaan yang setia, kelemahlembutan yang penuh rendah hati, dan penguasaan diri untuk mengatasi dorongan dosa (Compassion International, 2023). Literasi spiritual menempatkan buah Roh sebagai filter etis saat berinteraksi dengan AI, misalnya menahan diri dari memanfaatkan AI untuk penipuan atau plagiarisme.

Secara biblikal, konsep literasi spiritual berakar pada perintah Alkitab untuk memperbarui akal budi (Roma 12:2) dan menguji segala sesuatu berdasarkan kebenaran (1 Yohanes 4:1). Pembaruan akal budi dalam konteks era digital berarti bahwa siswa tidak pasif menerima konten yang dihasilkan AI, melainkan aktif menyaring, mengevaluasi, dan mengarahkannya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Smith (2018) berargumen bahwa pengajaran Kristiani yang sejati melibatkan pembentukan praktik dan kebiasaan yang merefleksikan kasih kepada Allah dan sesama—suatu pembentukan yang tidak dapat diduplikasi oleh mesin. Pemikiran ini sejalan dengan tradisi paideia Kristiani yang menekankan pembentukan karakter secara holistik melalui komunitas, narasi, dan pengalaman hidup bersama. Oleh karena itu, literasi spiritual dalam era AI tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan evaluatif, tetapi juga menumbuhkan disposisi rohani yang menjadikan mereka pengguna teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab, yang menyadari bahwa kecerdasan manusia bersumber dari Allah, Sang Pencipta.

2. Peran guru sebagai fasilitator refleksi

Pada era AI, guru PAK perlu bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran iman yang reflektif. Diskusi panel CCCU mengenai AI dalam pendidikan tinggi menekankan bahwa pendidik Kristen memiliki kewajiban moral untuk memberikan panduan pada siswa agar menggunakan AI secara bertanggung jawab (Rosenberg et al., 2024). Mereka harus mengintegrasikan literasi AI ke dalam kurikulum sambil menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan etika yang kuat. Guru dapat menggunakan AI sebagai mitra belajar yang membantu menyusun pertanyaan reflektif, tetapi tetap menekankan bahwa mesin tidak dapat membuat keputusan moral atau menggantikan relasi dengan Allah (Life.Church, 2024). Artikel *finds.life.church* menyoroti bahwa AI bermanfaat untuk menemukan ayat Alkitab, merancang rencana membaca, atau memberi ide doa tetapi tidak dapat memiliki relasi dengan Kristus, merasakan tuntunan Roh Kudus, atau menggantikan komunitas iman.

Secara pedagogis, peran fasilitator menuntut guru untuk menguasai teknik bertanya reflektif (*reflective questioning*) yang mendorong siswa merenung lebih dalam. Guru dapat merancang siklus pembelajaran 5R: Recall (mengingat teks Alkitab), Respond (merespons dengan jujur), Relate (menghubungkan dengan kehidupan), Reflect (merenungkan implikasi spiritual dan etis), dan Reframe (merumuskan kembali pemahaman berdasarkan iman). Dalam siklus ini, AI dapat berperan sebagai *sparring partner*—menyediakan perspektif alternatif, pertanyaan lanjutan, atau ringkasan teks—sementara guru memastikan bahwa proses refleksi tetap berakar pada relasi personal dengan Tuhan. Nazer (2025) menekankan bahwa guru yang efektif menggunakan AI tidak sekadar mengoperasikan teknologi, tetapi mampu mengintegrasikannya dalam narasi pedagogis yang lebih besar yang menempatkan Kristus sebagai pusat. Untuk itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAK perlu mencakup tidak hanya literasi digital, tetapi juga pembentukan rohani yang memperdalam kepekaan mereka terhadap kerja Roh Kudus dalam proses belajar-mengajar.

3. Integrasi kurikulum dan teknologi

Literatur menunjukkan strategi untuk memasukkan literasi spiritual dalam kurikulum. Artikel *Christian School Products* mengusulkan penggunaan AI untuk personalisasi devotionals, aktivitas etika, dan perancangan pertanyaan reflektif sehingga siswa dapat menghubungkan prinsip Alkitab dengan kehidupan nyata (Nazer, 2025). Dalam pembelajaran proyek, AI dapat membantu siswa menganalisis implikasi etika teknologi (misalnya dampak *deep fake*), sedangkan guru membimbing diskusi tentang keadilan dan tanggung jawab. Pedoman Langley menekankan pentingnya penilaian otentik yang tidak bisa diselesaikan AI, sehingga menghindari plagiarisme dan mempromosikan refleksi mendalam (Langley Christian School, 2025). Integrasi kurikulum juga melibatkan kolaborasi antar disiplin; misalnya, guru sains dan agama bekerja sama untuk membahas etika AI, sedangkan guru bahasa mendorong eksplorasi gaya penulisan Alkitab melalui bantuan AI.

4. Tantangan bias dan etika AI

Studi tentang generative AI dalam pendidikan agama menyoroti risiko bias kognitif. AI dapat mempersonalisasi pembelajaran tetapi juga memperkuat stereotip dan intoleransi jika data pelatihan mengandung bias (Zhang et al., 2025). Bias algoritmik mencakup bias seleksi, konfirmasi, dan pengukuran; konfirmasi bias mendorong individu mencari informasi yang menguatkan keyakinan, sehingga AI dapat memperkuat keyakinan tertentu dan mengurangi keragaman. Artikel MDPI menyoroti kekhawatiran bahwa AI dapat menerapkan kriteria diskriminatif karena algoritma bekerja berdasarkan data individu sehingga mengulang bias sosial (Jensen & Rynio, 2025). Oleh karena itu, literasi spiritual harus mencakup kemampuan mengenali bias dan mendorong keterbukaan terhadap perspektif lain. Di samping itu, etika penggunaan AI harus menekankan perlindungan privasi siswa, transparansi penggunaan, dan pembatasan penggunaan data sensitif (Langley Christian School, 2025).

Dalam praktik pembelajaran, strategi konkret untuk melawan bias AI mencakup beberapa pendekatan. Pertama, pedagogik sumber ganda (*multiple-source pedagogy*): siswa diminta membandingkan respons AI dengan teks Alkitab, komentar tafsiran terkemuka, dan sumber akademik, lalu mendiskusikan perbedaannya. Kedua, interogasi algoritma: siswa diajak mempertanyakan mengapa AI menghasilkan respons tertentu, mempertimbangkan data

pelatihan yang mungkin tidak merepresentasikan tradisi iman minoritas. Ketiga, pembacaan hermeneutis bersama: kelompok kecil siswa membaca teks Alkitab yang sama, kemudian membandingkan penafsiran manusia dengan penafsiran AI untuk melatih discernment. Zhang et al. (2025) menemukan bahwa bias dalam AI generatif dapat secara halus mempengaruhi persepsi tentang kelompok agama tertentu, sehingga intervensi pendidikan yang aktif sangat diperlukan. Guru PAK yang melatih siswa dalam strategi ini tidak hanya mengembangkan literasi kritis terhadap AI, tetapi juga memperdalam kemampuan hermeneutik siswa secara keseluruhan—suatu kompetensi yang esensial dalam pembentukan iman yang matang dan mandiri.

Dampak AI terhadap Kesehatan Mental dan Relasi Sosial

Literatur tentang AI dan digital health menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi meningkatkan kesehatan mental tetapi juga risiko stres digital. Ulasan di *Frontiers in Digital Health* menyimpulkan bahwa alat digital seperti media sosial, chatbot, agen virtual, dan *wearables* dapat meningkatkan literasi kesehatan, memonitor kebugaran, dan memodifikasi perilaku, tetapi menimbulkan kekhawatiran privasi, keamanan data, dan bias algoritmik (Coelho et al., 2025). Studi tentang digital mental health untuk Generasi Z menemukan hanya sedikit intervensi yang memasukkan unsur spiritual; terdapat kebutuhan untuk mengembangkan program digital yang menyatukan dukungan mental dan spiritual (Aggarwal et al., 2023). Dalam konteks PAK, guru perlu menyadari bahwa penggunaan AI yang tak terkendali dapat meningkatkan tekanan akademik, perasaan terisolasi, dan ketergantungan teknologi, terutama jika siswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa refleksi. Di sisi lain, penggunaan AI secara bijak—misalnya, chatbot untuk konseling atau aplikasi meditasi Kristen—dapat membantu siswa mengelola stres dan mengembangkan ketahanan emosional (Sihombing et al., 2024). Literasi spiritual yang kuat membantu siswa menilai kapan teknologi bermanfaat bagi kesehatan mental dan kapan diperlukan detoks digital.

Salah satu potensi positif AI yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks PAK adalah pemanfaatan teknologi untuk pelayanan pastoral digital. Aggarwal et al. (2023) menemukan bahwa religiusitas dan spiritualitas memiliki efek protektif yang signifikan terhadap depresi dan kecemasan pada remaja, menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam pendampingan kesehatan mental adalah vital. Dalam konteks ini, aplikasi berbasis AI yang mengintegrasikan doa harian, renungan Alkitab yang dipersonalisasi, dan pengingat syukur dapat menjadi alat yang efektif untuk menopang kesehatan mental siswa, khususnya dalam kondisi terisolasi atau saat menghadapi tekanan akademik tinggi. Perez et al. (2025) menunjukkan bahwa kemitraan antara komunitas iman dan sektor kesehatan mental dapat meningkatkan aksesibilitas layanan dan mengurangi stigma. Model kemitraan ini dapat diadaptasi dalam pendidikan PAK dengan menjadikan aplikasi digital sebagai jembatan antara siswa dan konselor pastoral di sekolah atau gereja. Namun, penting untuk ditegaskan bahwa AI hanyalah alat bantu—intervensi pastoral yang autentik tetap memerlukan kehadiran manusia yang berempati dan dipandu oleh Roh Kudus.

Strategi Implementasi dan Rekomendasi

1. Pelatihan guru dan kebijakan sekolah

Guru memegang peran kunci dalam mengembangkan literasi spiritual siswa. Pelatihan khusus tentang AI, etika teknologi, dan teologi diperlukan agar guru dapat memandu penggunaan AI dengan bijaksana. Panel CCCU menekankan bahwa mahasiswa perlu tetap mampu berpikir kritis dan melakukan penilaian etis meskipun dibantu AI (Rosenberg et al., 2024). Program pelatihan dapat meliputi: (1) literasi AI dasar (cara kerja algoritma, potensi bias); (2) etika digital dan perspektif teologi moral; (3) praktik pembelajaran reflektif; (4) tata kelola data dan privasi; serta (5) pengembangan kurikulum integratif. Pedoman Langley menyarankan pengembangan asesmen otentik dan kebijakan dokumentasi penggunaan AI untuk mencegah plagiarisme (Langley Christian School, 2025). Sekolah perlu menerapkan aturan jelas tentang penggunaan AI serta prosedur pelaporan untuk pelanggaran etika.

2. Pembelajaran berbasis proyek dan refleksi

Kurikulum PAK dapat mengadopsi pembelajaran berbasis proyek yang menantang siswa memecahkan masalah nyata menggunakan AI sambil menerapkan prinsip iman. Contoh proyek termasuk: membuat kampanye penyuluhan digital tentang bahaya desinformasi; menganalisis algoritma filter bubble dan dampaknya terhadap komunitas iman; atau membangun chatbot sederhana untuk pelayanan pastoral. Guru bertindak sebagai mentor, menanyakan pertanyaan reflektif, dan membantu siswa menghubungkan proyek dengan teologi. Konsep *paideia* dan *nouthesia*—pendekatan biblis terhadap disiplin dan peneguran—dapat diterapkan dalam pembelajaran ini. Menurut eksposisi *Desiring God*, *paideia* berarti latihan menyeluruh yang membentuk karakter dari masa kanak hingga dewasa, sementara *nouthesia* berarti nasihat dan teguran yang penuh kasih (Desiring God, 2023). Guru harus menyeimbangkan kebebasan siswa bereksperimen dengan AI dan peneguran yang membimbing, sehingga pengalaman digital mendorong pertumbuhan rohani.

Aspek penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan AI juga memerlukan inovasi. Penilaian konvensional yang menguji hafalan konten mudah dikerjakan oleh AI; sebaliknya, asesmen autentik berbasis portofolio spiritual mendorong siswa mendokumentasikan perjalanan iman mereka, termasuk refleksi tentang bagaimana mereka menggunakan atau menolak AI dalam proses belajar tertentu. Rubrik penilaian dapat menyertakan indikator seperti: kedalaman refleksi teologis, kemampuan mengintegrasikan teks Alkitab dengan pengalaman nyata, kejujuran tentang keterbatasan AI yang digunakan, dan bukti pertumbuhan karakter. Langley Christian School (2025) merekomendasikan agar guru mengembangkan asesmen yang bersifat percakapan—di mana siswa menjelaskan proses berpikir mereka secara lisan—sehingga kedalaman pemahaman dan keterlibatan personal dapat diverifikasi. Model penilaian holistik semacam ini tidak hanya melindungi integritas akademik, tetapi juga memperkuat tujuan utama PAK: membentuk murid-murid Kristus yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan karakter dalam setiap dimensi kehidupan mereka.

3. Kemitraan gereja-sekolah dan keterlibatan keluarga

Pengembangan literasi spiritual tidak dapat dilepaskan dari komunitas iman. Kemitraan antara sekolah dan gereja penting untuk menyediakan sumber daya, konseling, dan ruang refleksi bagi siswa. Pendeta dan pengurus gereja dapat membantu guru memahami etika AI dalam konteks

pastoral dan memberikan dukungan pastoral terhadap isu kesehatan mental. Orang tua juga perlu diedukasi agar memahami potensi dan risiko AI, serta melatih anak menggunakan teknologi secara bijak di rumah. Studi tentang kemitraan gereja dan sektor kesehatan mental menunjukkan bahwa pendekatan multikomponen (pelatihan, edukasi, dan konseling) dapat meningkatkan literasi kesehatan mental, mengurangi stigma, dan memperkuat jembatan antara gereja dan layanan profesional (Perez et al., 2025). Integrasi AI ke dalam pelayanan dapat memanfaatkan aplikasi pengingat doa atau platform daring untuk memfasilitasi kelompok doa, selama privasi dan keamanan data terjaga.

4. Etika teologi dan kebijakan publik

Etika AI harus berakar pada teologi Kristen tentang martabat manusia. Menurut dokumen MDPI, penyesuaian AI dalam pendidikan membutuhkan kriteria seperti irreduksibilitas manusia, diferensiasi teleologis, irreplaceability personil dalam aktivitas pendidikan, dan problematisasi edukatif (Jensen & Rynio, 2025). Guru dan pembuat kebijakan perlu memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat yang melayani tujuan pendidikan dan spiritual, bukan menggantikannya. Selain itu, masyarakat Kristen harus terlibat dalam pembuatan norma legal dan kebijakan publik yang memastikan keadilan, inklusivitas, dan perlindungan data dalam implementasi AI. Di tengah polarisasi ideologi, pendidik Kristen dituntut memperjuangkan penggunaan AI yang sejalan dengan nilai-nilai kerajaan Allah, dengan memperhatikan keadilan sosial dan menghargai setiap individu sebagai ciptaan Allah.

Implementasi kerangka etika teologis ini dalam lembaga pendidikan Kristen di Indonesia memerlukan kolaborasi multi-pihak. Lembaga pengembang kurikulum nasional dan perguruan tinggi teologi perlu berdialog untuk memasukkan literasi AI sebagai kompetensi lintas mata pelajaran dalam kurikulum PAK. Selain itu, sinode dan persekutuan gereja dapat memainkan peran strategis dalam mendidik pendeta dan pemimpin gereja tentang etika AI, mengingatkan mereka berpengaruh besar dalam komunitas yang mendukung sekolah Kristen. Krueger (2022) menekankan bahwa fenomena agama digital telah mengubah cara orang mempraktikkan spiritualitas, sehingga gereja perlu merespons secara proaktif, bukan reaktif. Dengan demikian, kebijakan penggunaan AI dalam PAK harus dikembangkan dalam konteks eklesial yang lebih luas, bukan hanya keputusan teknis oleh administrator sekolah. Pendekatan terpadu ini akan memastikan bahwa AI diintegrasikan dengan cara yang memperkuat misi Kristiani—mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga dewasa secara rohani dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kerajaan Allah.

Diskusi

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam PAK membawa peluang sekaligus tantangan. AI memungkinkan personalisasi pembelajaran dan akses luas terhadap sumber-sumber iman, tetapi tanpa literasi spiritual yang kuat, teknologi ini berpotensi memperkuat bias, mengikis kemampuan reflektif, dan mengubah pendidikan menjadi proses mekanistik. Literasi spiritual memadukan pengetahuan Alkitab, refleksi etis, kesadaran teknologi, dan pembentukan karakter sehingga siswa mampu menilai konten AI dengan bijak. Hal ini serupa dengan konsep holistic pastoral care yang menekankan empat area: praktik spiritual, karakter spiritual (buah Roh), karakter moral, dan psikologi positif (Pembroke, 2025).

Peran guru berubah menjadi fasilitator yang mendorong refleksi dan discernment. Guru harus menguasai literasi AI serta teologi, mendampingi siswa dalam menghadapi pertanyaan tentang etika digital, bias, dan identitas. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menuntut keterlibatan aktif, refleksi, dan transfer pengetahuan. Guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan generasi digital—menggunakan AI untuk menyalakan rasa ingin tahu dan kreativitas, namun tetap menekankan relasi, disiplin, dan kasih. Seperti ditunjukkan dalam pedoman Langley, AI harus digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, aktivitas membaca, menulis, dan berpikir (Langley Christian School, 2025).

Diskusi juga menyoroti pentingnya mendampingi kesehatan mental siswa. Studi tentang digital mental health menemukan bahwa walaupun teknologi dapat meningkatkan literasi dan akses, minimnya dukungan spiritual dalam aplikasi digital menimbulkan kesenjangan (Aggarwal et al., 2023). Literasi spiritual dapat mengisi celah ini dengan mengajar siswa untuk menggunakan aplikasi meditasi Kristen atau chatbot pastoral sebagai pelengkap, bukan pengganti komunitas gereja. Selain itu, guru harus mengedukasi siswa tentang bahaya informasi palsu, filter bubble, dan konten yang memicu kecemasan, serta mendorong detoksifikasi digital secara berkala.

Secara teologis, penggunaan AI menantang gereja untuk merenungkan kembali makna menjadi manusia dan tujuan pendidikan. AI tidak boleh dipandang sebagai ancaman atau juru selamat, tetapi sebagai alat yang dipakai untuk memuliakan Allah. Artikel *finds.life.church* mengingatkan bahwa teknologi dapat membantu menyebarkan pesan, tetapi hanya Allah yang dapat mengubah hati manusia (Life.Church, 2024). Pendidikan Kristen harus tetap menempatkan Kristus sebagai pusat dan memandang AI sebagai mitra untuk memperluas misi Amanat Agung tanpa menggantikan penginjil atau pembimbing spiritual.

Dalam konteks Indonesia, implementasi literasi spiritual dalam PAK menghadapi tantangan yang unik. Keberagaman latar belakang budaya, ketimpangan akses teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta beragamnya tradisi teologi dari denominasi Kristen yang berbeda menambah kompleksitas integrasi AI. Sihombing et al. (2024) menunjukkan bahwa konteks sosio-budaya berpengaruh pada cara mahasiswa mengalami pendidikan agama Kristen dan dampaknya pada kesehatan mental. Hal ini berarti bahwa kerangka literasi spiritual yang dikembangkan perlu bersifat kontekstual dan adaptable, mengizinkan setiap institusi untuk menyesuaikannya dengan realitas lokal sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip teologis universal. Pembroke (2025) menawarkan kerangka pastoral holistik yang mencakup praktik spiritual, karakter moral, dan psikologi positif—model ini dapat menjadi titik tolak bagi sekolah-sekolah Kristen Indonesia untuk mengembangkan pendampingan digital yang utuh. Agenda penelitian ke depan perlu mencakup studi empiris tentang efektivitas program literasi spiritual di Indonesia, mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab dalam konteks lokal.

KESIMPULAN

Perkembangan AI dan *deep learning* menghadirkan tantangan dan peluang bagi Pendidikan Agama Kristen. Melalui kajian literatur, artikel ini mengusulkan konsep literasi spiritual yang mengintegrasikan pengetahuan Alkitab, refleksi etis, kesadaran teknologi, dan pembentukan karakter. Literasi spiritual membekali siswa untuk menggunakan AI dengan

bijaksana, menumbuhkan iman, dan menjaga kesehatan mental. Keberhasilan integrasi AI bergantung pada pelatihan guru yang komprehensif, kebijakan sekolah yang jelas, kolaborasi gereja-sekolah, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. AI harus tetap dipandang sebagai alat yang mendukung relasi, bukan menggantikan peran guru atau Roh Kudus dalam pembentukan iman. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi praktik terbaik implementasi AI di sekolah Kristen, khususnya di Indonesia, dan evaluasi dampaknya terhadap ketahanan emosional dan kehidupan rohani siswa.

Artikel ini mengakui beberapa keterbatasan. Kajian ini bersifat kepustakaan dan belum diuji secara empiris di kelas. Selain itu, mayoritas sumber yang tersedia berasal dari konteks Amerika Utara dan Eropa, sehingga validasi dalam konteks Asia—khususnya Indonesia—masih diperlukan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed-methods yang melibatkan observasi kelas, wawancara guru, dan survei siswa untuk menguji apakah kerangka literasi spiritual yang diusulkan efektif dalam meningkatkan discernment digital dan pembentukan karakter Kristiani pada generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). *Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis*. BMC Psychiatry, 23(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>.
- Brown, C., Douthwaite, A., Donnelly, M., & Olaniyan, Y. D. (2025). *Resilience through belonging: Schools' role in promoting the mental health and well-being of children and young people*. Behavioral Sciences, 15(10), 1421. <https://doi.org/10.3390/bs15101421>.
- Coelho, J., Pécune, F., Micoulaud-Franchi, J.-A., Bioulac, B., & Philip, P. (2025). *Promoting mental health in the age of new digital tools: Balancing challenges and opportunities of social media, chatbots, and wearables*. Frontiers in Digital Health, 7, 1560580. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1560580>.
- Compassion International. (2023). *What are the fruit of the Spirit?* Retrieved from <https://www.compassion.com/>. Deskripsi buah Roh menyoroti bahwa kasih agape adalah bentuk kasih tertinggi, sukacita lebih dalam dari kebahagiaan, damai sejahtera melampaui pengertian, dan seterusnya.
- Desiring God. (2023). *How to raise them: Discipline and instruction in Ephesians 6:4*. Retrieved from <https://www.desiringgod.org/> (konsep *paideia* dan *nouthesia* sebagai latihan dan nasihat yang penuh kasih).
- Jensen, M., & Rynio, A. (2025). *Artificial intelligence: A new challenge for human understanding, Christian education, and the pastoral activity of the churches*. Religions, 16(8), 948. <https://doi.org/10.3390/rel16080948>. Makalah ini menyoroti tantangan AI bagi pendidikan Kristiani dan perlunya etika serta kompetensi guru.

- Langley Christian School. (2025). *2030 Artificial Intelligence in Education Guidelines*. Kebijakan ini menegaskan bahwa AI harus mendukung relasi dan refleksi, membatasi penggunaan pada level dasar, dan menekankan pengungkapan penggunaan serta perlindungan privasi.
- Life.Church. (2024). *Can I use AI as a Christian? Here's how to use artificial intelligence well*. Diakses dari <https://finds.life.church>. Artikel ini menyoroti bahwa AI dapat membantu studi Alkitab dan doa, tetapi tidak dapat memiliki hubungan pribadi dengan Yesus, merasakan Roh Kudus, atau menggantikan komunitas iman.
- Nazer, S. (2025). *Teaching with technology, thinking with theology*. Christian School Products. Artikel ini menjelaskan bahwa AI dapat membantu personalisasi devotionals, aktivitas etika, dan pertanyaan reflektif sehingga siswa dapat menghubungkan iman dengan kehidupan nyata.
- Perez, L. G., Cardenas, C., Blagg, T., & Wong, E. C. (2025). *Partnerships between faith communities and the mental health sector: A scoping review*. *Psychiatric Services*, 76(1), 61–81. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20240077>.
- Przygoda, W., Rynio, A., & Kalisz, M. (2025). *Artificial intelligence: A new challenge for human understanding, Christian education, and the pastoral activity of the churches*. *Religions*, 16(8), 948. (Sumber utama MDPI yang menggali etika dan tantangan AI dalam pendidikan.)
- Rachmayanti, R. D., Dewi, F. S. T., Setiyawati, D., Megatsari, H., Diana, R., & Vinarti, R. (2024). *Using digital media to improve adolescent resilience and prevent mental health problems: Protocol for a scoping review*. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681. <https://doi.org/10.2196/58681>.
- Rosenberg, S., Buchanan, J., Lang, A., & Bourgeois, D. (2024). *Navigating AI in Christian higher education*. *Advance Magazine*, CCCU. Artikel ini menekankan kewajiban moral pendidik Kristen untuk mengintegrasikan literasi AI dalam kurikulum dan membimbing mahasiswa menghadapi tantangan etika.
- Sihombing, O. M., Istandar, J., & Marpaung, A. (2024). *Christian education major on students' mental health*. *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 1–10.
- Smith, D. I. (2018). *On Christian teaching: Practicing faith in the classroom*. Eerdmans. Buku ini menekankan praktik pengajaran yang berakar pada iman dan relevan untuk literasi spiritual.
- Sun Paik. (2025). *Teaching with technology, thinking with theology*. Christian School Products. Menekankan penggunaan AI secara personalisasi dan pentingnya pelatihan AI bagi guru.
- Zhang, J., Song, W., & Liu, Y. (2025). *Cognitive bias in generative AI influences religious education*. *Scientific Reports*, 15, 15720. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-99121-6>.

- Perez, L., Cardenas, C., Blagg, T., & Wong, E. C. (2025). *Partnerships between faith communities and the mental health sector: A scoping review*. *Psychiatric Services*, 76(1), 61–81.
- Collins, G. R. (2016). *Christian counseling: A comprehensive guide* (3rd ed.). Thomas Nelson. Buku ini membahas integrasi iman dan konseling yang relevan untuk pembinaan kesehatan mental.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health* (2nd ed.). Oxford University Press. Buku ini memberikan panduan ilmiah tentang hubungan antara agama, kesehatan mental, dan pelayanan pastoral.
- Pembroke, N. (2025). *Christian pastoral care as spiritual formation: Four dimensions of holistic growth*. *Religions*, 16(9), 1054. Artikel ini memaparkan empat dimensi pastoral care: praktik spiritual, karakter spiritual, karakter moral, dan psikologi positif.
- Krueger, O. (2022). *The digital religion: Understanding religious practice in an algorithmic age*. Routledge. Buku ini mengeksplorasi fenomena agama digital dan dampaknya terhadap spiritualitas.